

**Pengembangan Eduwisata Petualangan Alam (*Adventure*)
di Situs Pati Ayam Kudus**

Noor Janah¹⁾, Fauziyatus SM²⁾, Frisilia Febriyanti³⁾, Didi Nur Jamaludin⁴⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾Program Studi Tadris Biologi IAIN Kudus

¹⁾janahnoor009@gmail.com

²⁾frisiliafebri@gmail.com

⁴⁾bioedu88@gmail.com

ABSTRACT

Patiayam Kudus Archaeological Site is a site that contains ancient historical relics found around Mount Patiayam. This research is a phenomenological research with a qualitative approach. The subjects of this study were determined by purposive sampling. Data techniques include observation, interviews, and documentation. In the beginning, the people of Terban Kudus Village developed tourism in the Patiayam Archaeological Site area by presenting the house as a tourist destination, then the local community took the initiative to introduce the Patiayam Site widely and more attractive by presenting the educational-based Patiayam Adventure on the Patiayam Site. Tourists who use the Patiayam Adventure services can go on an adventure with various facilities services such as an Offroad Jeep car as well as lodging services. This can be an interesting adventure to bring tourists to know ancient objects such as the Patiayam Archaeological Museum, Gardu Pandang, Sendang Pengilon and Patiayam Cave.

Keywords: *Edutourism, Adventure, Patiayam Kudus Site.*

ABSTRAK

Situs Purbakala Patiayam Kudus merupakan situs yang berisi peninggalan sejarah purbakala yang ditemukan di sekitar Gunung Patiayam. Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini ditentukan dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Awal mula masyarakat Desa Terban Kudus mengembangkan wisata di kawasan Situs Purbakala Patiayam dengan menghadirkan rumah fosil sebagai destinasi wisata, kemudian masyarakat setempat berinisiatif untuk mengenalkan Situs Patiayam secara luas dan lebih menarik dengan menghadirkan *Patiayam Adventure* yang berbasis eduwisata di Situs Patiayam. Wisatawan yang menggunakan jasa *Patiayam Adventure* dapat melakukan petualangan dengan berbagai layanan fasilitas seperti mobil *Jeep Offroad* sekaligus juga dengan jasa penginapan. Hal ini dapat menjadi petualangan yang menarik untuk membawa wisatawan mengenal objek purbakala seperti Museum Purbakala Patiayam, Gardu Pandang, Sendang Pengilon dan Goa Patiayam.

Kata Kunci: *Eduwisata, Adventure, Situs Patiayam Kudus.*

PENDAHULUAN

Situs Purbakala Patiayam Kudus merupakan situs yang berisi peninggalan sejarah purbakala yang ditemukan di sekitar gunung patiayam. Kawasan gunung patiayam memiliki luas 2.0902,2 hektare yang merupakan mayoritas bagian Kabupaten Kudus dan beberapa kecamatan di Kabupaten Pati (Widiyati dan Wasino, 2011:1). Terbentuknya situs ini berawal dari ditemukannya sejumlah fosil oleh warga sekitar seperti binatang purba kerbau, gajah dan lainnya yang kemudian hanya disimpan pada rumah masing-masing. Padahal semestinya fosil diperlukan perawatan yang sesuai agar tidak mengalami degradasi kondisi fosil, sehingga pada 22 September 2005 diadakan peresmian situs purbakala patiayam Kudus oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah sebagai cagar budaya (ISK News, 2019).

Awalnya Situs Purbakala Patiayam Kudus hanya meliputi rumah fosil saja yakni tempat penyimpanan dan perawatan fosil yang telah ditemukan di daerah gunung patiayam, akan tetapi seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan terciptanya objek wisata seperti adanya Gardu Pandang, Sendang Pengilon dan Goa Patiayam. Berkenaan dengan hal tersebut masyarakat setempat mendirikan "*Patiayam Adventure*" yang memfasilitasi wisatawan dengan memberikan pilihan paket yang diinginkan oleh wisatawan dengan variasi barang, jasa dan harga.

Adanya salah satu cakupan Situs Purbakala Patiayam Kudus yakni *Patiayam Adventure* menjadikan penulis mengingat gagasan di era abad ke-21 yakni *back to nature* untuk mempertahankan bumi tetap mampu mengendalikan keadaannya atau dinamakan homeostasis. Bumi pada dasarnya mampu melangsungkan pengendalian keadaannya secara mandiri dan alami, akan tetapi semakin lama juga semakin banyak kerusakan akibat eksploitasi sumber daya alam yang dikhawatirkan berdampak kondisi bumi yang sudah tidak mampu lagi mengendalikan dirinya. Adanya gagasan *back to nature* diharapkan mampu mempertahankan bumi dari homeostasis yang apabila dikaitkan dengan wisata alam maka dikatakan sebagai ekowisata. Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia ekowisata yakni pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan baik alam atau budaya dan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan yang dapat berdampak pada kondisi ekonomi masyarakat maupun pemerintah. Sehingga adanya *Patiayam Adventure* menarik perhatian penulis mengkajinya.

Maraknya kemajuan teknologi dan informasi di dunia berdampak pada kebutuhan dasar manusia yang terbagi menjadi dua yakni kebutuhan fisiologis (konsumsi makan atau

minum, tempat tinggal, istirahat, pakaian) dan psikologis (rasa aman, cinta dan memiliki, aktualisasi diri) (Hikma, 2015). Berdasarkan hal tersebut menurut Maslow perilaku manusia berkaitan dengan kecenderungan individu dalam menggapai tujuan hidup untuk bahagia dan puas dengan kehidupan yang dimilikinya. Apabila dikaitkan antara teori Maslow dan kebutuhan dasar manusia hal tersebut tidak bertolak belakang, yang pada artikel ini berintegrasi terhadap pencapaian tujuan hidup manusia dalam lingkup aktualisasi diri yakni kebutuhan yang mendorong manusia untuk memperoleh kepuasan dan dapat pula untuk mengetahui potensi yang dimilikinya (Hikma, 2015). Era modern ini, banyak kalangan muda yang gemar melakukan fotografi untuk mengabadikan momen yang pernah dilalui. Sehingga hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar gunung patiyam sebagai objek wisata yang dimilikinya sehingga dapat berdampak pada ekonomi maupun sosial masyarakat setempat tanpa melupakan etika penjagaan lingkungan hidup atau bercermin pada prinsip ekowisata.

Keberadaan *Patiyam Advanture* menjadi sesuatu hal yang menarik untuk dikaji dalam tinjauan eduwisata. Jasa wisata tersebut telah melibatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wisata pendidikan berbasis situs purbakala. Situs purbakala tidak hanya dikenalkan dalam bentuk museum saja, akan tetapi dapat dikenalkan dalam bentuk petualangan (*advanture*) yang dapat memberikan unsur pendidikan dan olahraga. Hal itu juga memberikan potensi untuk menjadikan masyarakat memiliki kesadaran untuk mengenali, merawat dan menjaga situs purbakala Situs Patiyam yang memiliki berbagai macam ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menggambarkan keadaan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada, kemudian dianalisa menjadi suatu informasi yang bermakna dan berarti serta menghasilkan kajian fenomena yang lebih komprehensif. *Setting* penelitian ini dilakukan di kawasan Situs Purbakala Patiyam Desa Terban, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Subjek dari penelitian ini ditentukan dengan *purposive sampling*, meliputi pengelola Situs Purbakala Patiyam, pengelola *Patiyam Advanture* dan pengunjung terkait Situs Purbakala Patiyam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul diorganisir sesuai dengan masalah yang akan dibahas,

kemudian dianalisis serta membandingkan data satu dengan yang lain, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Situs Purbakala Patiayam memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi ekowisata. Letaknya yang berada di pedesaan yaitu di Desa Terban dengan keadaan geomorfologinya berupa bukit dan lembah (Siswanto, Yahdi, dan Sofwan, 2016:1). Desa Terban merupakan daerah hutan produksi dan pemukiman penduduk, sehingga harus dijaga dan dilestarikan dengan bijaksana agar keberlangsungan kehidupan tetap terjaga. Abad-21 dengan segala perkembangannya, secara tidak sadar telah menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan. Berbagai pembangunan serta industrialisasi yang diharapkan mempercepat segala kebutuhan manusia ternyata memiliki efek samping yang buruk akibat terjadinya pencemaran lingkungan (Zulfa, *et.al*, 2016: 31). Berdasarkan hal tersebut, dalam pengembangan wisata di Situs Purbakala Patiayam selain untuk mendapatkan *profit* (keuntungan), harus tetap memperhatikan kelestarian alam dan lingkungan sekitar.

Desa Terban sebagai salah satu desa di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki adat budaya sangat kental, walaupun masyarakat setempat menganggap sebagai hal yang tidak terlalu istimewa sebab menjadi kebiasaan penduduk desa. Pencerminean adat budaya tersebut, diketahui dengan adanya kegiatan rutin dengan melangsungkan pagelaran kesenian khas desa tersebut dan diikuti dengan acara-acara pendukung yang disebut dengan “Festival Patiayam”. Rancangan acara pada festival tersebut terdapat Selamatan dan pengambilan Sendang (mata air), Kirab dan penanaman bibit tanaman, Pertunjukan kesenian Wayang Dongeng, Puisi, Rebana, Tari Tradisional, Teater, Pemutaran Film Dokumentasi Patiayam dan Runtutan Pelaksanaan Festival Patiayam. (Martha, Tri, dan Titik, 2013).

Situs Purbakala Patiayam pada mulanya berupa rumah fosil yang dinaungi oleh pemerintah yang berisi fosil maupun benda-benda purbakala dan hingga kini telah ditemukan sekitar 1500 fosil di area gunung patiayam (Widiyati Wasino). Wisatawan yang berkunjung dapat mengetahui berbagai benda peninggalan bersejarah seperti fosil hewan invertebrata maupun vertebrata dan manusia purba (*Homo erectus*). Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Situs Purbakala Patiayam kunjungan wisatawan ke Situs Purbakala Patiayam cukup banyak, tercatat rata-rata jumlah pengunjung per bulan mencapai $\pm$ 2000. Masyarakat setempat melihat potensi tersebut dengan Situs Purbakala Patiayam sebagai daya tarik tersendiri yang dapat mendatangkan para wisatawan untuk berkunjung ke Desa Terban.

Masyarakat setempat memiliki inisiatif untuk memperluas cakupan situs patiyam dengan menghadirkan wisata dengan menyuguhkan keindahan alam sekitarnya seperti adanya Gardu Pandang, Sendang Pengilon dan Goa Patiyam. Sehingga Situs Purbakala Patiyam sebagai objek wisata yang tidak hanya bersifat rekreatif tetapi juga edukatif.

Hal yang menarik perhatian peneliti dengan Situs Purbakala Patiyam yakni adanya pemanfaat alam untuk pengembangan wisata. Saat ini, di kawasan tersebut sedang dikembangkan *Patiyam Adventure* yang dikelola oleh masyarakat setempat secara mandiri. *Patiyam Adventure* memfasilitasi para wisatawan untuk menikmati keindahan di sekeliling area tersebut dengan menawarkan berbagai paket pariwisata yang dengan memfasilitasi barang dan jasa dengan harga yang telah ditentukan. Fasilitas tersebut meliputi *tracking jeep offroad* keliling sekitar Patiyam, *photo booth* dan sewa baju jadoel, tenda, dan *hammock*. Selain itu, *Patiyam Adventure* menawarkan makanan dan minuman diantara menunya adalah sego godong jati, sup fosil, gorengan, teh fosil, wedang fosil, degan dan kopi fosil. Bagi wisatawan yang datang dari jauh dan butuh tempat menginap, telah disediakan Patiyam *Homestay*. Berikut ini gambar mengenai *Patiyam Adventure*.



Gambar 1. A. Pintu Masuk *Patiyam Adventure*, B. *Tracking Jeep Offroad*

Wisatawan yang berkunjung ke *Patiyam Adventure* dikenai biaya tiket masuk *basecamp* sebesar Rp. 10.000,- per orang. Berikut ini, secara rinci kisaran daftar harga paket wisata *Patiyam Adventure* bulan Februari tahun 2020 (*Patiyam Adventure*, 2020).

Tabel 1. Daftar harga paket wisata *Patiyam Adventure*, Februari tahun 2020

Paket	Fasilitas	Menu Hidangan	Harga
Paket 1 (untuk 3 wisatawan)	- <i>Tracking Jeep Offroad</i> - Keliling sekitar Patiyam - Bebas masuk untuk <i>photo booth</i> dengan baju jadoel.	- Sego godong jati - Minuman - Gorengan	- <i>Weekdays</i> = Rp. 350.000,- - <i>Weekend</i> = Rp. 400.000,-
Paket 2 (untuk 3	- <i>Tracking Jeep Offroad</i> keliling sekitar Patiyam,	-	- <i>Weekdays</i> = Rp. 200.000,- - <i>Weekend</i> = Rp. 250.000,-

Paket	Fasilitas	Menu Hidangan	Harga
wisatawan)	- Disediakan tenda dan hammock		
Paket 3 (untuk 1 wisatawan)	-	- Sego godong jati - Minuman - Gorengan	- Weekdays = Rp. 30.000,- - Weekend = Rp. 35.000,-.
Paket 4 (untuk 1 wisatawan)	- Bebas masuk untuk photo booth dengan baju jadoel	- Welcome drink.	- Weekdays = Rp. 20.000,- - Weekend = Rp. 25.000,-.

Peneliti mendapat informasi dari pengelola *Patiayam Adventure* bahwa *Patiayam Adventure* terdapat *basecamp* yang disebut Rumah Jadoel. Rumah Jadoel didirikan sekitar tahun 1946 pada saat peralihan masa penjajahan antara Jepang dengan sekutu. Hal tersebut tampak dari desain rumah dengan nuansa kolonial, tetapi tinggi rumah seukuran orang asia. Rumah tersebut milik Soekardi Bin Marto Atmodjo, keturunan asli Kancilan Terban yang dulunya sebagai *basecamp* para tamu yang melintas di jalan pantura seperti Belanda, Jepang dan lain-lain. Cikal bakal rumah ini berupa rumah bambu beratap rumbia (omah gedeg) dengan posisi tepatnya di utara sumur jadoel. Rumah Jadoel dijadikan sebagai destinasi wisata baru sekitar dua tahun. Berikut ini gambar Rumah Jadoel.

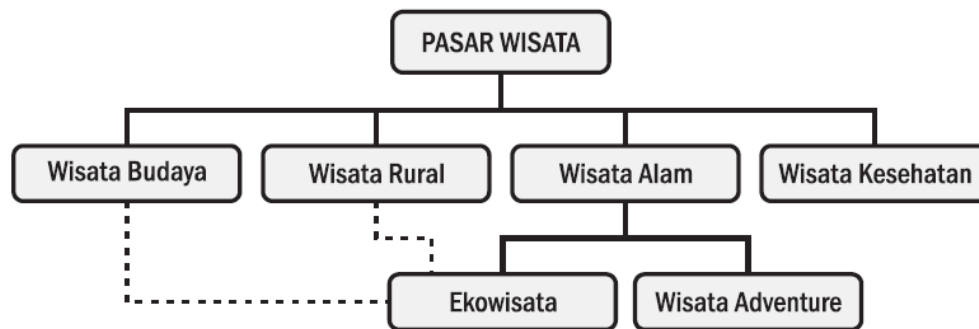


Gambar 2. Rumah Jadoel yang dikembangkan masyarakat di Desa Terban Kudus

Berdasarkan pemaparan di atas, berbagai potensi ekowisata di kawasan Situs Purbakala Patiayam Kudus telah diuraikan. Diharapkan memenuhi prinsip ekowisata sehingga, tidak hanya memberikan *profit* (keuntungan) dari sisi ekonomi semata, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal, menghormati kepercayaan masyarakat setempat, dan pendidikan lingkungan. Istilah ekowisata (*ecotourism*) berasal dari beberapa kata yaitu, *eco-logical*/ekologi, *eco-nomical*/ekonomi, dan *evaluating community opinion*/sesuai kepentingan masyarakat (Muntasib et.al, 2014: 8). Menurut Goodwin yang diungkapkan Sastrayuda (2010)

ekowisata merupakan wisata alam yang memiliki dampak ringan terhadap terpeliharanya spesies dan habitatnya secara langsung dengan peranannya dengan adanya pelestarian dan atau secara tidak langsung memberikan pandangan kepada masyarakat setempat, untuk dapat menaruh nilai, melindungi wisata alam dan kehidupan lainnya sebagai sumber pendapatan.

Ekowisata dalam segi pasar memiliki produk wisata, secara umum dapat dilihat pada gambar bagan berikut ini.



Gambar 3. Produk Ekowisata dalam Pasar Wisata

Berdasarkan bagan tersebut, dapat diketahui bahwa aktivitas ekowisata merupakan bagian dari wisata alam. Wisata alam merupakan wisata yang hanya menikmati kegiatan pada alam yang dikunjungi tanpa memperhatikan dukungan terhadap pelestarian alam dan budaya serta penggunaan fasilitas dan jasa dari masyarakat setempat. Wisata alam dibagi menjadi dua yaitu ekowisata dan wisata adventure. Perbedaan keduanya terletak pada segi dukungan terhadap pelestarian alam dan lingkungan. Ekowisata memiliki keterkaitan dengan wisata budaya dan rural (tradisional) dan tidak berhubungan langsung dengan wisata *adventure* (tantangan/ petualangan). Ekowisata lebih berfokus pada pengamatan dan pemahaman mengenai alam dan budaya pada daerah yang dikunjungi, mendukung segala kegiatan pelestarian, dan lebih mengutamakan fasilitas serta jasa yang disediakan oleh masyarakat setempat. Sedangkan wisata *adventure*, menonjolkan aktivitas fisik yang menantang untuk menunjukkan ego dan kemampuan menaklukkan kondisi tertentu pada alam yang dikunjungi (UNESCO Office Jakarta and Regional Bureau for Science in Asia and the Pacific, 2009).

Berdasarkan tujuan penelitian ini, dilakukan untuk mengetahui pengembangan potensi ekowisata berbasis Situs Purbakala Patiayam yang harus dilakukan dengan strategi yang tepat sehingga dapat memenuhi kriteria sebagai ekowisata. Strategi pengembangan potensi ekowisata berbasis Situs Purbakala Patiayam Kudus dapat dilakukan berdasarkan

pada lima prinsip dasar pengembangan ekowisata di Indonesia, sebagai berikut. (UNESCO Office Jakarta and Regional Bureau for Science in Asia and the Pacific, 2009).

1. Pelestarian

Wisatawan yang berkunjung harus menghormati dan turut serta dalam pelestarian alam dan budaya pada daerah yang dikunjungi. Pelestarian yang dimaksud dalam hal ini adalah kegiatan ekowisata tidak menimbulkan kerusakan dan pencemaran terhadap lingkungan dan budaya setempat. Cara yang dapat dilakukan untuk melaksanakan prinsip pelestarian salah satunya dengan penggunaan sumber daya lokal yang hemat energi dan pengelolaannya dipegang sendiri oleh masyarakat setempat. Nantinya, sebagian profit ekowisata dapat dianggarkan dalam kegiatan pelestarian di tingkat lokal. Misalnya mengalokasikan sebagian dana keuntungan ekowisata untuk membeli tempat sampah dan membayar orang yang akan mengelola sampah.

2. Pendidikan

Kegiatan ekowisata yang dilakukan mengandung unsur pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain dengan memberikan informasi menarik melalui alat bantu seperti brosur, leaflet, buklet atau papan informasi. Kegiatan pendidikan tersebut, dapat mendorong wisatawan untuk melaksanakan pelestarian alam maupun budaya.

3. Pariwisata

Unsur pariwisata penting dalam pelaksanaan ekowisata untuk menarik perhatian wisatawan sebab mengandung unsur kesenangan dan motif lain untuk mengunjungi suatu lokasi. Menurut UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

4. Perekonomian

Ekowisata memberikan peluang dalam pemberdayaan ekonomi lokal masyarakat setempat. Ekowisata yang dijalankan harus memberikan pendapatan dan keuntungan (*profit*) sehingga dapat terus berkelanjutan. Hal penting untuk mewujudkannya adalah memberikan pelayanan dan produk wisata berkualitas. Pendapatan dari ekowisata tidak hanya digunakan untuk kegiatan pelestarian di tingkat lokal tetapi juga membantu pengembangan pengetahuan masyarakat setempat untuk meningkatkan jenis usaha/atraksi yang disajikan di tingkat desa.

5. Partisipasi Masyarakat Setempat

Partisipasi masyarakat penting bagi terlaksananya ekowisata. Partisipasi dalam kegiatan ekowisata akan memberikan manfaat langsung untuk masyarakat, baik untuk pelestarian alam maupun ekonomi. Apabila kelestarian alam tetap terjaga, maka masyarakatlah yang akan menikmati kelestarian alam tersebut. Begitu pula dalam ekowisata, apabila masyarakat berperan dalam kegiatan ekowisata, maka masyarakat juga yang akan mendapatkan manfaatnya secara ekonomi.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, strategi pengembangan ekowisata di suatu daerah menjadi optimal apabila memenuhi strategi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, penguatan kelembagaan, dan pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial, ekonomi, ekologi, dan melibatkan pemangku kepentingan. Strategi tersebut dapat diterapkan dalam pengembangan potensi ekowisata di kawasan Situs Purbakala Patiyam Kudus dengan menyesuaikan kondisi yang ada.

1. Strategi perencanaan dalam pengembangan ekowisata memuat jenis ekowisata, data dan informasi, potensi pangsa pasar, hambatan, lokasi, luas, batas, kebutuhan biaya, target waktu pelaksanaan, dan desain teknis. Data dan informasi dalam perencanaan pengembangan ekowisata meliputi daya tarik dan keunikan alam, kondisi ekologis/lingkungan, kondisi sosial, budaya, dan ekonomi, peruntukan kawasan, sarana dan prasarana, serta sumber pendanaan.
2. Strategi pemanfaatan dalam pengembangan ekowisata mencakup pengelolaan, pemeliharaan, pengamanan kawasan ekowisata serta penggalan potensi kawasan ekowisata baru. Pemanfaatan ekowisata dapat dilakukan oleh perseorangan dan/atau badan hukum sesuai dengan ketentuan perundang-undangan, atau dilakukan oleh pemerintah daerah.
3. Strategi pengendalian dalam pengembangan ekowisata dilakukan terhadap fungsi kawasan, pemanfaatan ruang, pembangunan sarana dan prasarana, kesesuaian spesifikasi konstruksi dengan desain teknis, dan kelestarian kawasan ekowisata.
4. Penguatan kelembagaan dapat dilakukan melalui pembentukan tim koordinasi ekowisata sesuai dengan kebutuhan untuk melakukan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata.
5. Pemberdayaan masyarakat dalam ekowisata wajib dilakukan melalui kegiatan peningkatan pendidikan dan keterampilan masyarakat. Pelaksanaannya melibatkan warga masyarakat, lembaga kemasyarakatan, Badan Permusyawaratan Desa, Kader

Pemberdayaan Masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan Lembaga Swadaya Masyarakat.

Pengembangan petualangan alam dalam kawasan Situs Purbakala Patiayam Kudus menjadi optimal yang dapat dilakukan berdasarkan lima prinsip yaitu pelestarian, pendidikan, pariwisata, perekonomian dan partisipasi masyarakat setempat. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan melihat Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, yang meliputi strategi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, penguatan kelembagaan, dan pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial, ekonomi, ekologi, dan melibatkan pemangku kepentingan.

SIMPULAN

Situs Purbakala Patiayam memiliki daya tarik tersendiri yang dapat mendatangkan para wisatawan untuk berkunjung ke Desa Terban Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus.. Masyarakat setempat memiliki inisiatif untuk memperluas sasaran objek situs patiayam dengan menghadirkan *Patiayam Adventure* yang memanfaatkan alam dalam pengembangan wisata. Wisatawan juga dapat menggunakan jasa *Patiayam Adventure* untuk melakukan petualangan pada objek yang menarik seperti Museum Purbakala Patiayam, Gardu Pandang, Sendang Pengilon dan Goa Patiayam. Hal itu didukung juga dengan dengan berbagai layanan fasilitas seperti penginapan dan mobil *Jeep Offroad*.

DAFTAR PUSTAKA

- Hikma, Nur. (2015). "Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabhicara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)". *Jurnal Humanika*. No. 15, Vol. 3.
- ISK News. (2019). "Saatnya Situs Patiayam Naik Kelas Jadi Cagar Budaya Nasional". <https://isknews.com/saatnya-situs-patiayam-naik-kelas-jadi-cagar-budaya-nasional/>. Diakses pada 26 April 2020.
- Martha, Dea, Tri Yuniningsih, dan Titik Djumiarti. (2013). "Strategi Pengembangan Situs Purbakala Patiayam Sebagai Aset Pariwisata Kabupaten Kudus". *Journal Of Public Policy And Management Review*. Vol. 2, No. 2.
- Muntasib, H dkk. (2014). *Rekreasi Alam dan Ekowisata*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.

- Patiayam Advanture. 2020. Paket Wisata Patiayam Advanture. Brosur. <https://www.instagram.com/p/B7kSnJoByjZ/?igshid=1qq5ex79prv25>. Diakses pada 16 Februari 2020.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di daerah.
- Sastrayuda, Gumelar. 2010. *Konsep Pengembangan Kawasan Ekowisata*. <https://www.upi.edu.co.id>. Diakses 16 Februari 2020.
- Siswanto, Yahdi Zaim, dan Sofwan Noerwidi. 2016. *Melacak Kehidupan Purba di Patiayam*. D.I. Yogyakarta: Kepel Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- UNESCO Office Jakarta and Regional Bureau for Science in Asia and the Pacific. 2009. *Ekowisata: Panduan Dasar Pelaksanaan*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000185506>. Diakses 13 Februari 2020.
- Widiyati dan Wasino. 2011. "Pemberdayaan Masyarakat untuk Berpartisipasi dalam Pelestarian Situs Patiayam di Kabupaten Kudus". *Jurnal Paramita*. Vol. 21 No.1.
- Zulfa, Vania et.al. 2016. "Isu-isu Kritis Lingkungan dan Perspektif Global". *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*. Vol. 5 No. 1.